

Volume 14	No. 2, November 2018	Halaman 269-286
-----------	----------------------	-----------------

**PRINSIP JALAN TENGAH ‘ZHONG YONG’ LU XUN:
PENDEKATAN ANALISIS WACANA KRITIS
(The Principle of Lu Xun’s Middle Way ‘Zhong Yong’: An Approach of Critical
Discourse Analysis)”**

Neni Kurniawati

**Program Studi Ilmu-ilmu Humaniora Minat Studi Susastra
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia**

Pos-el: neni.kurniawati@ugm.ac.id

(Diterima: 2 Juni 2018; Direvisi: 10 Oktober 2018; Disetujui: 12 Oktober 2018)

Abstract

The May Fourth Reform in 1919 made the discourse of gender equality and Western values become more popular in Chinese literary world. As one of the Chinese prominent literary figures, Lu Xun actively delivered his paradigm on Western thought and new women in his writings. He paradoxically responded to the new women's issue and modernization which then raised the question of what was his ideology of women and how he responded to traditional and modern discourse contestation in the May Fourth period. This paper is aimed at analyzing his ideology on the new Chinese women and modernism by applying Norman Fairclough's critical discourse analysis method, especially in textual and intertextuality. The perspective is analyzed from the textual and discursive practices in the short stories of "New Year Offering", "Happy Family", "Soap", "Regret for The Past", and an essay "Nuola Zou Hou Zhenmeyer". The results of the study can be concluded that Lu Xun negotiated with Western values and traditional values. He transformed modernism based on Western values and Chinese traditionalism into an ideology which suited more to Chinese culture. Using Confucian's "Zhong Yong" principle (Doctrine of the Mean), Lu Xun made this transformation. To Lu Xun, "the middle way" is the solution to harmonize society and achieve women emancipation.

Keywords: women, Lu Xun, ideology, modernism, Zhong Yong

Abstrak

Reformasi Empat Mei 1919 membuat wacana kesetaraan gender dan nilai-nilai Barat menjadi sangat populer dalam dunia sastra Cina. Sebagai salah tokoh utama dalam sastra Cina modern, Lu Xun aktif menyuarakan pandangannya tentang pemikiran Barat dan perempuan baru dalam berbagai tulisannya. Ia secara paradoks merespons isu perempuan baru dan modernisasi yang kemudian memunculkan pertanyaan bagaimana sebenarnya ideologi Lu Xun tentang perempuan dan bagaimana Lu Xun menyikapi kontestasi wacana tradisional dan modern pada periode Empat Mei. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis ideologinya tentang perempuan Cina baru dan modernisme dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough, terutama dalam teks dan intertekstual. Perspektif tersebut dianalisis dari praktik tekstual dan praktik diskursif yang tampak pada cerpen "Persembahan Tahun Baru", "Keluarga Bahagia", "Menyesali Masa Lalu", "Sabun", dan sebuah esai "Nuola Zou Hou Zhenmeyer". Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Lu Xun bernegosiasi dengan nilai-nilai Barat dan nilai-nilai tradisional. Ia mentransformasi nilai-nilai Barat dan tradisionalisme Cina menjadi ideologi yang lebih sesuai dengan budaya Cina. Dengan menggunakan prinsip "Zhong Yong" (Jalan Tengah) dari Konfusianisme, ia membuat transformasi ini. Bagi Lu Xun, "jalan tengah" merupakan solusi untuk mengharmonisasi masyarakat dan mencapai emansipasi wanita.

Kata-kata kunci: perempuan, Lu Xun, ideologi, modernisme, Zhong Yong

DOI: 10.26499/jk.v14i2.791

How to cite: Kurniawati, N. (2018). Prinsip “Jalan Tengah” Lu Xun: Pendekatan analisis wacana kritis. *Kandai*, 14(2), 269-286 (DOI: 10.26499/jk.v14i2.791)

PENDAHULUAN

Wacana perempuan selalu menjadi tema yang menarik untuk dikaji. Faktor sosial budaya yang berbeda membuat isu-isu tentang kesetaraan perempuan dan laki-laki memiliki karakter tersendiri. Isu gender di Indonesia misalnya, dipengaruhi oleh latar sosial budaya dari suku yang berbeda-beda yang membuat masalah gender menjadi berbeda di tiap tempat. Wacana perempuan di Indonesia pernah diteliti oleh Syahrul (2018) melalui novel *Aku Supiyah Istri Hardian* karya Titis Basino dengan latar sosial budaya Minangkabau. Perspektif feminis tampak dalam narasi perjuangan memperoleh kesetaraan pendidikan melalui tokoh perempuan dalam novel tersebut. Penelitian lain dilakukan oleh Herawati (2014) yang mengkaji tiga buah novel karya pengarang laki-laki dari Kalimantan Timur. Ia menyoroti masalah perempuan yang dilihat dari aspek sosial, budaya, dan sejarah dengan menggunakan kritik sastra feminis yang menekankan pada membaca sebagai perempuan untuk memahami representasi berbagai isu gender pada novel di Indonesia.

Di Cina, isu tentang perempuan menjadi tema populer terutama sejak awal abad ke-20. Wacana perempuan baru yang ingin dikonstruksi oleh para intelektual sastra saat itu menjadi bagian dari proyek besar revitalisasi Cina. Kampanye *Ziqiang* (‘memperkuat diri’) yang dipropagandakan pemerintahan dinasti Qing pada tahun 1861—1895 menggerakkan kaum intelektual untuk ikut membangun bangsa. Mereka mempelajari karya-karya kanonik Barat untuk mendapatkan inspirasi, model, dan

arah dalam upaya memperkuat negara melalui *westernisasi* (Yip, 2012). Masuknya pemikiran Barat ini mempengaruhi pandangan masyarakat, terutama kaum muda, yang menganggap bahwa filsafat Barat sebagai solusi dalam menghapuskan opresi dan diskriminasi dalam sistem sosial yang berlandaskan nilai-nilai Konfusianisme.

Kaum intelektual muda pada periode itu kemudian membuat gerakan-gerakan untuk mereformasi berbagai aspek sosial. Isu tentang perempuan menjadi isu utama yang dikaitkan dengan masalah bangsa. Teks drama “Rumah Boneka” karya Henrik Ibsen merupakan salah satu teks kanon Barat yang menjadi inspirasi intelektual muda dalam hal emansipasi perempuan. Dipengaruhi oleh feminisme Barat, berbagai tulisan tentang perempuan baru bermunculan. Lu Xun adalah salah satu intelektual sastra yang aktif menyuarakan pandangannya tentang isu-isu tersebut. Teknik Barat dalam tulisan-tulisannya menawarkan modernisasi di bidang sastra, seperti teknik ironi, penggunaan narator orang ketiga, dan puisi prosa (*sanwen shi*). Perubahan-perubahan mendasar dalam kesusastran Cina ini membuatnya disebut sebagai Bapak Sastra Cina Modern. T. A. Hsia bahkan menyebutnya sebagai salah satu “arsitek” utama dalam pemberontakan kesusastran Cina (Admussen, 2009). Namun demikian, *westernisasi* dalam bidang sastra yang merepresentasikan pandangan modernnya berbeda dengan apa yang ditulisnya. Tema cerita karya fiksi dan esainya mengimplikasikan paradoksalitas tersebut.

Merespons pandangan feminis Barat yang terkandung dalam drama “Rumah Boneka”, Lu Xun menulis

sebuah cerpen berjudul “Persembahan Tahun Baru” dan esai yang berjudul “Nuola Zou Hou Zenmeyang” (‘Bagaimana Nasib Nora Setelah Meninggalkan rumah?’). Melalui tokoh Xianglin Sao dalam cerpen tersebut, ia menggambarkan kemungkinan nasib perempuan Cina jika pergi meninggalkan rumah untuk mencari kebebasan layaknya Nora dalam “Rumah Boneka”. Pandangannya tentang perempuan baru juga dimunculkan dalam beberapa karya lainnya, yaitu cerpen “Keluarga Bahagia”, “Sabun”, dan “Menyesali Masa Lalu”. Namun demikian, ada paradoksalitas dalam penceritaan tokoh-tokoh perempuan yang diciptakannya dalam cerpen-cerpen tersebut. Mereka digambarkan sebagai perempuan yang berpandangan revolusioner namun berubah menjadi konservatif dan tidak reaktif ketika menghadapi tradisi.

Pandangan Lu Xun tentang isu di atas menarik untuk diteliti mengingat label yang dilekatkan padanya sebagai reformis dan pendukung gerakan emansipasi perempuan paradoks dengan yang tampak di dalam tulisan-tulisannya. Penelitian terkait ideologi Lu Xun tentang perempuan dan modernisme juga pernah dilakukan oleh Li Xia (2008), Cheng (2015), Admussen (2009), dan Kowallis (2013). Li Xia (2008) membandingkan pandangan feminisme Lu Xun dengan Elfriede Jelinek terutama yang berkaitan dengan tokoh Nora sebagai simbol modernitas dan kemandirian perempuan yang ada dalam drama *Dolls House*. Lu Xun dan Jelinek berpandangan sama bahwa kebebasan perempuan pada hakikatnya berkaitan dengan sumber daya ekonomi. Persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dapat terjadi jika ada pembagian yang sama dalam bidang ekonomi. Jika Lu Xun hanya menyoroti masalah kemandirian ekonomi, Jelinek

lebih menyoroti ketergantungan ekonomi dan seksual perempuan. Ketergantungan pada dua hal ini menurutnya menjadi penyebab ketidakberhasilan pemberontakan perempuan.

Cheng (2015) menganalisis ideologi Lu Xun dari sisi yang berbeda. Ia menampilkan pandangan revolusioner Lu Xun dalam menyikapi gerakan-gerakan revolusi pada awal abad ke-20 melalui penampilan visual. Cheng memahami bahwa Lu Xun menunjukkan identitas yang berbeda dengan para reformis lain melalui foto dan teks puisi yang menyertai foto-fotonya. Esai Cheng mengungkap ideologi ini dengan menggunakan intertekstual dari sumber-sumber sejarah, visual, sastra, dan tulisan-tulisan Lu Xun lainnya. Menurut Cheng, Lu Xun menggabungkan wacana tradisional dan referensi asing pada citra baru yang dikonstruksinya melalui foto seorang pria muda “modern” dengan rambut pendek dan pakaian asing disertai lirik dari puisi klasik Qu Yuan. Bagi Lu Xun, busana Barat tidak melambangkan identitas revolusioner. Mode dan teknologi baru tidak selalu membebaskan seseorang dari belenggu tradisi yang menindas atau menciptakan identitas dan nasib baru. Tampilan visual ini menunjukkan pemikiran Lu Xun yang berbeda dengan intelektual dan tokoh revolusioner lainnya pada waktu itu yang cenderung mengadopsi tradisi Barat secara utuh.

Kowallis (2013) menanggapi pendapat Takeuchi tentang perubahan perspektif Lu Xun yang menurutnya tidak tepat karena tidak mempertimbangkan tulisan awal Lu Xun tentang humanisme dan Marxisme. Menurut Kowallis, Lu Xun mempromosikan pelestarian “esensi nasional”, yaitu pelestarian nilai-nilai tradisional Cina dan bukan menghancurkannya. Bagi Lu Xun, masa lalu digunakan sebagai alat ukur untuk

menghitung masa depan. Ia mempromosikan “Grabbism” (nalai zhuyi) yaitu pandangan yang mengambil hal-hal menguntungkan dari negara asing, tetapi menolak budaya populer, material, patriotisme buta, nasionalisme, militerisme, dan chauvinisme. Menurutnya kegagalan Cina terjadi karena tidak memahami letak kekuatan Barat yang ada pada orang-orangnya. Lu Xun menghormati agama, khususnya Budha. Menurutnya, hak-hak individu harus dijaga untuk menghindari tirani mayoritas yang lebih opresif. Kowallis berkesimpulan bahwa esensi pandangan Lu Xun pada dasarnya adalah anarko-sosialis dan sangat skeptis terhadap modernisasi.

Penelitian Li Xia yang berfokus pada pandangan Lu Xun terhadap feminisme Barat hanya membahas ideologi tentang kemandirian ekonomi saja. Perspektif lain ditampilkan oleh Cheng yang mencoba mendeskripsikan dan menginterpretasi perspektif revolusioner Lu Xun terutama dari aspek visual. Sementara Kowallis berseberangan dengan kedua peneliti di atas yang menyimpulkan bahwa Lu Xun bersikap skeptis terhadap modernisasi. Dengan mempertimbangkan argumen tersebut, penelitian ini mencoba menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dengan data dari beberapa tulisan Lu Xun untuk menganalisis idenya tentang kesetaraan perempuan dan bagaimana ia merepresentasikan ideologinya tersebut, baik dalam tulisan berupa karya fiksi maupun esai.

LANDASAN TEORI

Wacana adalah ide umum bahwa bahasa distrukturasi berdasarkan pola-pola berbeda yang dituturkan berdasarkan domain sosial tempat seseorang mengambil bagian di dalamnya (Jorgensen, 2002). Paradigma

kritis dalam membaca wacana memberikan perspektif bahwa bahasa yang digunakan dalam suatu wacana tidak bersifat netral. Bahasa digunakan oleh pengarang sebagai representasi ideologi mereka dalam mengkonstruksi subjek tertentu sesuai dengan kepentingannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Norman Fairclough (1992) bahwa representasi ideologi pengarang terdapat dalam teks. Untuk mengungkap makna laten yang tersirat pada fitur-fitur bahasa dalam teks dan mengetahui ideologi Lu Xun tentang perempuan dan modernisme, digunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena model analisis yang dipromosikan Fairclough menekankan analisis pada dimensi teks, diskursif, dan sosial budaya. Model analisis ini didasarkan pada prinsip bahwa teks tidak dapat dipahami secara terpisah karena terhubung dengan jaringan teks-teks lain dalam konteks sosial budaya. Untuk memahami keterkaitan antara teks dan konteks, Fairclough menghubungkannya dengan praktik diskursif. Ketiga dimensi tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan tiga tipe analisis, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

Dalam dimensi tekstual, fitur-fitur bahasa yang diorganisasi sedemikian rupa oleh produsen teks untuk mengonstruksi subjek, relasi sosial, dan merepresentasikan ideologinya, dideskripsikan secara mendalam. Fitur-fitur bahasa tersebut dapat berupa *word meaning*, *wording*, metafora, modus kalimat, ketransitifan, tema, dan modalitas (Fairclough, 1992). Dalam dimensi wacana, ada dua bagian utama yang dianalisis, yaitu interdiskursivitas dan intertekstualitas. Interdiskursivitas adalah bagian dari intertekstualitas, genre, wacana, gaya yang digunakan di dalam teks, dan bagaimana mereka diartikulasikan. Intertekstualitas

berkaitan dengan cara untuk mendapatkan pandangan produsen teks tentang konstruksi sosial atas tindakan diskursif yang dilakukannya. Gagasan intertekstual Fairclough dipengaruhi oleh pemikiran Julia Kristeva yang berpandangan bahwa suatu teks dibentuk oleh teks-teks sebelumnya yang kemudian menciptakan sejarah baru melalui perannya membentuk teks-teks selanjutnya dan perubahan sosial budaya yang mungkin terjadi (Fairclough, 1992). Dialogisme Michael Bakhtin juga mempengaruhi konsep intertekstualitas Fairclough. Menurut Bakhtin, ada dialog yang terjadi antara penulis dengan teks-teks lain yang mempengaruhi proses produksi suatu teks atau wacana. Artinya, suatu teks tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada interaksi dengan teks-teks lainnya atau dialog antara suatu teks dengan teks-teks sebelumnya. Hasil interaksi atau dialog ini kemudian diinternalisasi ke dalam teks baru.

Fairclough membedakan intertekstualitas ke dalam dua jenis, yaitu manifesto intertekstualitas dan interdiskursivitas. Intertekstualitas adalah teks-teks lain yang hadir secara eksplisit dalam suatu wacana berupa representasi wacana, praanggapan, negasi, metawacana, dan ironi. Sementara jenis kedua berupa genre, tipe aktivitas, gaya, dan wacana (ibid. 1992). Dimensi praktik diskursif ini memberikan pemahaman tentang tindakan diskursif produsen teks dan hubungan antara teks dan konteks sehingga menunjukkan relasi kuasa yang bekerja dalam suatu wacana. Analisis dimensi ini merupakan interpretasi dari tindakan tekstual produsen yang dipengaruhi oleh tindakan diskursifnya sehingga wacana yang dikonstruksi dapat diterima secara logis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam mendeskripsikan dan menginterpretasi teks yang dikonstruksi Lu Xun tentang emansipasi perempuan dan bagaimana sikapnya terhadap nilai-nilai modern dan tradisional. Korpus data yang diteliti berupa teks cerpen dan esai. Dari sebelas cerpen dalam antologi *Panghuang* Lu Xun, ada empat teks cerpen yang mengangkat tema perempuan dan modernisme, yaitu “Persembahan Tahun Baru”, “Sabun”, “Menyesali Masa Lalu”, dan “Keluarga Bahagia”. Selain karya fiksi, data penelitian juga diambil dari teks esai berjudul “Nuola Zou Hou Zhenmeyang” (“Bagaimana Nasib Nora Setelah Meninggalkan Rumah?”). Esai tersebut dipublikasikan oleh Lu Xun sebagai tanggapannya atas fenomena euforia emansipasi yang terinspirasi dari tema drama “Rumah Boneka” karya Henrik Ibsen. Korelasi topik dengan tujuan penelitian menjadi alasan pemilihan keempat cerpen dan esai tersebut. Data teks cerpen dan esai kemudian dianalisis berdasarkan metode yang diberikan oleh Fairclough yaitu melakukan analisis pada dimensi praktik tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya. Karena keterbatasan ruang, fokus dalam tulisan ini adalah pada analisis praktik tekstual dan praktik diskursif. Pembatasan analisis juga dilakukan pada dimensi tekstual yang fokus pada unsur *wording*, *word meaning*, dan metafora, sementara analisis praktik diskursif berfokus pada manifesto intertekstual.

Berangkat dari asumsi bahwa bahasa merupakan praktik sosial, maka langkah pertama dalam penelitian ini adalah menganalisis praktik tekstual, yaitu praktik tempat fitur-fitur bahasa

diorganisasi sedemikian rupa dalam mengonstruksi teks sesuai dengan kepentingan produsen teks. Unit analisis pada bagian praktik tekstual berupa kata, klausa, dan kalimat. Penulis mengidentifikasi kata-kata kunci, kata-kata dominan, repetisi kata, klausa, atau kalimat. Selanjutnya, data tersebut dideskripsikan untuk menunjukkan konstruksi wacana. Berkaitan dengan praktik diskursif, fokus analisis terletak pada manifesto intertekstualitas berupa representasi wacana dan praanggapan. Unsur-unsur manifesto intertekstual tersebut diinterpretasi sesuai dengan konteks. Dalam menyajikan temuan penelitian ini, hasil analisis tingkat mikro (praktik tekstual) dan meso (praktik diskursif) dipaparkan secara acak karena Fairclough sendiri tidak memberikan panduan dalam penyusunan urutan analisis ketiga dimensi yang dikembangkannya. Menurutnya, penelitian bisa saja dimulai dari analisis praktik sosial budaya tempat wacana-wacana berada (Fairclough, 1992).

PEMBAHASAN

Kesetaraan Gender

Dalam cerpen “Persembahan Tahun Baru”, Lu Xun mengangkat tema Nora versi Cina, yaitu tokoh perempuan dalam drama “Rumah Boneka” karya Henrik Ibsen yang menginspirasi kaum muda di Cina tentang emansipasi perempuan. Cerpen tersebut tampak berdialog dengan teks esai “Nuola Zou Hou Zenmeyang” (‘Bagaimana Nasib Nora Setelah Meninggalkan Rumah?’) yang ditulis Lu Xun sebagai responsnya terhadap drama Ibsen tersebut. Isi cerita dalam cerpen menunjukkan adanya intertekstualitas dengan esai tersebut. Ada gambaran ide kebebasan perempuan dan kesetaraan gender yang dinarasikan melalui tindakan tokoh protagonis

cerpen, Xianglin Sao seperti yang dilakukan oleh Nora. Dialog antara teks cerpen “Persembahan Tahun Baru” dengan esai di atas tampak pada kutipan berikut.

(1)

Judul lain untuk Nora adalah *Ein pupenheim* yang diterjemahkan dalam bahasa Cina sebagai *Rumah Boneka*. Tapi *Puppe* (boneka) bukan hanya hiasan rumah, tetapi juga mainan anak-anak. Dalam pengertian luas istilah ini mencakup orang-orang yang tindakannya dikontrol orang lain. Nora sebenarnya hidup dalam keluarga yang berkecukupan, tetapi kemudian dia terbangun pada kenyataan bahwa dia hanyalah boneka suaminya, dan anaknya adalah bonekanya, maka dia pergi meninggalkan rumah... (Lu Xun, 2008, hlm. 14).

Pada kutipan di atas, hubungan intertekstualitas jelas tergambar. Lu Xun menggunakan nama dan sikap Nora. Ia memberikan gambaran kepada pembaca bagaimana seorang perempuan bisa berjuang menentukan keinginan dan kebebasannya sendiri. Tindakan diskursif Nora dinarasikan pada teks cerpen “Persembahan Tahun Baru” melalui tindakan Xianglin Sao yang kabur dari rumah mertuanya. Perjuangan Nora yang digunakan sebagai simbol kebebasan perempuan ini dengan jelas digunakan dalam kisah tokoh Xianglin Sao. Akan tetapi, berbeda dengan Ibsen yang tidak memberikan jawaban tentang nasib Nora setelah bebas, Lu Xun menawarkan perspektifnya. Ia mengajak audiens untuk memberikan perhatian pada permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi perempuan setelah mereka keluar dari rumah dan belenggu laki-laki. Lu Xun memberikan dua alternatif.

(2)

Apa yang terjadi setelah Nora pergi meninggalkan rumah? Dengan deduksi logis, Nora sebenarnya punya dua pilihan: pergi menuju kesengsaraan atau kembali kepada suami. Ini seperti kasus burung dalam sangkar. Tentu saja tidak ada kebebasan dalam sangkar, tetapi kalau meninggalkan sangkar, di luar ada elang, kucing, dan binatang buas lainnya; sementara jika dipenjara akan membekukan sayap, atau jika telah lupa cara terbang, maka dapat dipastikan tidak bisa kemana-mana. Alternatif kedua adalah mati kelaparan, tetapi ini berarti sudah meninggalkan kehidupan, maka tidak ada masalah, jadi ini juga berarti suatu pilihan (Lu Xun, 2008, hlm. 15).

Kondisi perempuan Cina yang kebebasannya terbelenggu diibaratkan seperti burung dalam sangkar. Kata *sangkar* digunakan sebagai metafora untuk keluarga, sedangkan burung merupakan metafora untuk perempuan. Keberadaan perempuan yang terbelenggu dalam keluarga mirip dengan seekor burung yang terkurung dalam sangkar. Sistem patriarki dalam budaya tradisional, menempatkan lelaki menjadi pimpinan keluarga sehingga berkuasa atas perempuan. Dalam kutipan (2) di atas, Lu Xun memberikan alternatif solusi bagi Nora yaitu tetap pergi dengan masa depan yang tidak jelas atau kembali kepada suaminya yang berarti merelakan kebebasan dan kembali menjadi boneka. Kondisi yang dihadapi Nora itu digunakan Lu Xun untuk Nora “versi Cina”nya. Jawaban tentang bagaimana nasib Nora setelah bebas, digambarkannya melalui tokoh Xianglin Sao. Pilihan pertama, Xianglin Sao kembali ke rumah mertuanya,

seperti burung yang kembali ke sangkarnya, kehilangan kebebasan dan dirampas haknya. Alternatif kedua adalah kematian. Dalam kasus Xianglin Sao, alternatif kedua dipilihnya. Kehidupan Xianglin Sao yang dramatis harus berakhir dengan kematian karena kelaparan dan kesendirian setelah berjuang mendapatkan kebebasan. Bagi Lu Xun, kematian merupakan salah satu akibat tindakan Xianglin Sao ketika keberadaannya tidak diakui dan diinginkan masyarakat. Karena dengan kematian, Xianglin Sao tidak akan menemui masalah kehidupan.

Etika Konfusian yang menjadi standar moral dalam sistem sosial masyarakat tradisional menjadi rintangan terbesar yang harus dihadapi perempuan. Praktik-praktik ajaran Konfusianisme menyebabkan adanya dikotomi gender yang jelas. Berkaitan dengan ini, Rosenlee (2006) mengutip kitab *Liji* yang mengatakan bahwa laki-laki menempati bagian luar (*wai*) dan perempuan menempati bagian dalam (*nei*). Prinsip *Nei Ze* ini membuat perempuan berada di wilayah domestik dan laki-laki di wilayah publik. Implikasi dari prinsip ini adalah subordinasi perempuan di berbagai aspek sosial. Dalam keluarga atau rumah tangga, laki-laki memiliki otoritas lebih tinggi. Kekuasaan penuh laki-laki dalam rumah tangga membuat mereka mampu mengontrol penuh segala hal dalam rumah tangga. Sistem ini memunculkan sikap ketergantungan perempuan pada laki-laki. Akses ke wilayah luar (*wai*) yang tidak dimiliki oleh perempuan membuat mereka mengalami kesulitan bertahan hidup ketika mendapatkan kebebasan. Lu Xun menggambarkan kondisi ini sebagai burung yang sayapnya telah patah, tidak bisa terbang, dan ketika keluar sangkar hanya akan menjadi santapan binatang buas, dan pada akhirnya mati. Dari jawaban

kelanjutan kisah Nora melalui Xianglin Sao di atas, ada implikasi bahwa sekalipun perempuan mendapatkan kebebasan, masih terdapat masalah besar yang akan menghadang yaitu bagaimana bisa bertahan hidup setelah bebas. Untuk itu, perempuan harus membawa bekal yang cukup dalam menghadapi masalah-masalah yang akan muncul setelah mendapat kebebasan.

Kemandirian Ekonomi

Dalam esai “Noula Zou Hou Zenmeyang?”, Lu Xun memberikan satu solusi berkaitan dengan “bekal” untuk memperoleh kebebasan. Menurutnya, perempuan harus memiliki kemandirian di dalam bidang ekonomi untuk bisa setara dengan laki-laki. Hanya dengan itu, kebebasan dan kemandirian di bidang lainnya dapat tercapai. Dalam teks cerpen “Persembahan Tahun Baru”, Lu Xun menekankan signifikansi memiliki hak dalam melakukan kegiatan ekonomi. Kesadaran akan pentingnya kemandirian dalam bidang ekonomi ini disuarakan melalui tindakan Xianglin Sao pergi menemui Nyonya Wei untuk dicarikan pekerjaan (Lu Xun, 2006). Tindakan itu tampaknya merupakan jawaban atas tindakan Nora yang meninggalkan rumah. Agar perempuan yang ingin bebas seperti Nora dapat hidup di masyarakat, syarat utamanya adalah mampu bekerja atau memiliki penghasilan. Xianglin Sao menjawab ketidakjelasan akhir cerita dalam “Rumah Boneka”. Ia meninggalkan keluarga suaminya dan kemudian mencari pekerjaan sebagai sumber kemandirian ekonominya. Lebih lanjut, Lu Xun memberikan jawaban yang jelas tentang bekal yang harus dimiliki Nora, yaitu uang. Makna kata *uang* di sini bukan hanya dalam arti sempit sebagai alat untuk berdagang, melainkan uang dari arti luas, yaitu hak-hak ekonomi.

(3)

Perjuangan tidak dapat dikatakan sebagai hal yang menyenangkan, kita tidak bisa memerintahkan orang-orang menjadi pejuang. Oleh karena itu, cara-cara damai sangatlah berharga, yaitu dengan menggunakan wewenang orang tua untuk membebaskan putra putri mereka sendiri. Otoritas orang tua dalam masyarakat Cina sangatlah tinggi, pada saat itu, bisa mendistribusikan harta secara seimbang kepada putra putrinya, membuat mereka mendapatkan kesetaraan hak-hak ekonomi secara damai dan tanpa konflik. Selanjutnya, mereka bisa pergi menuntut ilmu, mengembangkan potensi diri, melakukan sesuatu untuk masyarakat, atau pergi ke taman, semuanya diperbolehkan dan menjadi tanggung jawab sendiri. (Lu Xun, 2008, hlm. 17).

Untuk mengatasi dan menghindari keadaan yang tidak menguntungkan ini, Lu Xun mengajukan suatu solusi dengan cara mengubah pola pikir masyarakat Cina, khususnya dalam bidang ekonomi. Kutipan (3) di atas menunjukkan cara Lu Xun menyelesaikan konflik yang mungkin muncul sebagai akibat adanya tuntutan hak-hak ekonomi kaum perempuan berupa penolakan dari kelompok konservatif. Pendukung sistem patriarki mungkin menolak memberikan hak ekonomi kepada perempuan, karena akan mempengaruhi kontrol laki-laki terhadap perempuan yang akan berkurang, bahkan mungkin juga hilang. Bagi perempuan, perjuangan menuntut hak ekonomi akan menimbulkan konflik yang mungkin akan membawa dampak merugikan bagi perempuan itu sendiri. Lu Xun menyadari hal tersebut. Untuk itu, dia

mengajukan solusi yang dapat meminimalisasi konflik yang dapat muncul. Ia mengusulkan jalan damai dengan cara menggunakan hak orang tua dalam mendistribusikan hak ekonomi secara merata kepada putra dan putri mereka. Ia juga memberikan gambaran tentang dampak positif tercapainya kesetaraan hak ekonomi laki-laki dan perempuan. Dengan didapatkannya hak ekonomi, perempuan bisa memperoleh kesetaraan hak dan kebebasan lainnya. Dalam hal ini, Lu Xun melihat hak ekonomi sebagai kunci untuk mendapatkan kebebasan perempuan.

Hak Ekonomi yang Setara

Pertanyaan Lu Xun berikutnya tentang isu kesetaraan gender ini adalah “Apakah jika seorang perempuan mendapatkan hak ekonomi, maka dia tidak menjadi boneka?” Dalam hal ini Lu Xun mempertanyakan tentang dampak hak ekonomi perempuan terhadap kontrol orang lain pada dirinya. Boneka menjadi metafora bagi seseorang yang hidupnya dikontrol orang lain. Jawaban pertanyaan itu diberikan Lu Xun pada kalimat selanjutnya. Dengan tegas ia mengatakan bahwa hak ekonomi tidak secara otomatis menghilangkan kontrol orang lain terhadap dirinya. Lu Xun berargumen bahwa hak ekonomi hanya mengurangi atau memperkecil kontrol orang lain kepada perempuan dan meningkatkan kontrol perempuan terhadap orang lain. Untuk mendukung pendapatnya itu, Lu Xun mengungkapkan kenyataan di masyarakat bahwa bukan hanya laki-laki yang mengontrol perempuan, subordinasi juga bisa terjadi pada sesama perempuan. Dalam hal ini, hak-hak ekonomi bisa dikatakan sebagai dasar untuk mengontrol orang lain. Seseorang yang mempunyai hak ekonomi besar,

baik laki-laki maupun perempuan, akan mampu mengontrol orang lain.

(4)

Mendapatkan kebebasan dalam bidang ekonomi, tidak menjadi boneka? Mungkin juga masih seperti boneka. Setidaknya, hal-hal yang bisa dikontrol orang lain bisa berkurang, dan boneka yang bisa dimainkan diri sendiri bisa meningkat. Karena dalam masyarakat saat ini, bukan hanya perempuan yang menjadi boneka laki-laki, tapi laki-laki dan laki-laki, perempuan dan perempuan, juga saling menjadi boneka, laki-laki juga menjadi boneka perempuan. Hal ini sama sekali bukan masalah yang dapat diselesaikan oleh beberapa perempuan yang mendapatkan hak ekonominya. Akan tetapi, orang tidak bisa menunggu datangnya dunia ideal saat kelaparan dan kehausan, setidaknya harus menyisakan sedikit napas terakhir, ibarat ikan yang terperangkap di tempat kering, berusaha mencari sedikit air. Dengan demikian kita membutuhkan kekuasaan ekonomi yang relatif bisa dicapai sebelum kita memikirkan tolok ukur lainnya (Lu Xun, 2008, hlm. 18).

Bagaimana hak-hak ekonomi mampu menjadi faktor penting dalam membentuk kuasa seseorang untuk mengontrol orang lain digambarkan oleh Lu Xun melalui tokoh ibu mertua Xianglin Sao. Ia datang ke rumah keluarga Lu untuk menjemput menantunya. Mengetahui bahwa Xianglin Sao kabur dari rumah dan mertuanya datang menjemputnya pulang, Paman Keempat segera menyетуjuinya dan menyerahkan semua gaji Xianglin Sao kepada mertuanya.

Tindakan Paman Keempat ini dengan jelas menunjukkan tingginya otoritas ibu mertua terhadap menantu perempuan. Paman Keempat sebagai seorang yang terpandang dan terpelajar menyetujui hal itu. Dia menyadari bahwa seorang ibu mertua mempunyai kewenangan penuh terhadap menantu perempuan sehingga ia harus menerima permintaan ibu mertua Xianglin Sao untuk membawa menantunya pulang. Dengan mengatakan “apa yang bisa dikatakan”, Paman Keempat menyadari bahwa otoritasnya terhadap Xianglin Sao sebagai seorang majikan terhadap pembantunya tidak bisa dibandingkan dengan otoritas ibu mertua terhadap menantu perempuannya. Otoritas ini sangat besar sehingga hak-hak ekonomi sepenuhnya berada di tangan ibu mertua.

Lebih lanjut, Lu Xun memberikan argumen bahwa masalah mengontrol kehidupan orang lain tidak hanya terjadi pada mereka yang bergender berbeda. Perempuan dapat menjadi superior atas perempuan lain. Kurniawati (2010) dalam penelitiannya tentang peran dan posisi perempuan Cina menemukan bahwa perempuan yang menduduki posisi ibu mertua memiliki otoritas yang paling tinggi di antara posisi yang dapat diduduki perempuan. Sementara posisi paling rendah, diduduki oleh perempuan yang berperan sebagai menantu. Dalam peran sosial tersebut, perempuan inferior terhadap semua anggota keluarga. Ketika seorang perempuan berada dalam posisi menantu, ia memiliki otoritas paling rendah, bahkan tidak memiliki hak sama sekali dalam keluarga kecuali jika memiliki anak laki-laki. Xianglin Sao yang digambarkan tidak memiliki anak laki-laki berada pada posisi paling tidak menguntungkan dalam struktur sosial masyarakat tradisional. Upayanya untuk membebaskan diri dari diskriminasi yang diakibatkan oleh sistem sosial ini, tidak menghilangkan pesimisme Lu Xun

atas solusi yang ditawarkan oleh feminisme Barat yaitu kemandirian dalam bidang ekonomi. Skeptisisme ini di tunjukkan pada tulisannya berikut ini:

(5)

Hal yang penting bagi Nora adalah uang. Dengan kata yang lebih elegan, hak-hak ekonomi. Tentu saja hak kebebasan bukan hal yang bisa dibeli dengan uang, tetapi kebebasan bisa dijual untuk mendapat uang. Manusia mempunyai satu kelemahan, yaitu sering haus dan lapar. Untuk mengatasi sebab kelemahan ini, untuk mempersiapkan agar perempuan tidak menjadi boneka di dalam pikiran masyarakat, hak-hak ekonomi menjadi sangat penting. Pertama, di lingkungan rumah terlebih dahulu harus didapatkan distribusi yang setara antara laki-laki dan perempuan. Kedua, dalam masyarakat harus ada kewenangan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Sayangnya, saya tidak tahu bagaimana mendapatkan hak-hak ini. Walaupun tahu, masih membutuhkan perjuangan, atau mungkin lebih membutuhkan perjuangan yang besar dibandingkan menuntut hak partisipasi politik (Lu Xun, 2008, hlm.16-17).

Solusi terhadap permasalahan di atas dapat dilihat dalam bagian solusi yaitu pada kalimat kedua, ketiga, dan keempat. Dalam bagian tersebut, Lu Xun mengungkapkan pentingnya kesetaraan gender laki-laki dan perempuan, baik di ranah keluarga (domestik) maupun ranah masyarakat (publik). Pada kalimat kedua, Lu Xun memberikan argumen pentingnya hak ekonomi dalam menyelesaikan masalah pemenuhan kebutuhan (makan). Bentuk nyata penyelesaian masalah disampaikan pada

kalimat ketiga dan keempat. Kalimat ketiga menunjukkan pentingnya kesetaraan laki-laki dan perempuan di ranah keluarga, sedangkan kalimat keempat mengungkapkan kesetaraan laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Hal yang patut untuk diperhatikan adalah penggunaan bentuk urutan (kesatu, kedua) dalam kalimat ketiga dan keempat. Penggunaan bentuk poin semacam ini memberikan kesan penekanan terhadap hal penting yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, Lu Xun ingin para audiens lebih memperhatikan makna kalimat ketiga dan keempat.

Dalam kalimat ketiga dan keempat esai Lu Xun di atas, terdapat dua kata yang bermakna mirip yaitu kesetaraan dan keseimbangan. Penggunaan dua kata yang maknanya mirip ini mengindikasikan bahwa apa yang menjadi solusi dari permasalahan perempuan adalah kesetaraan hak laki-laki dan perempuan di semua ranah. Repetisi juga menjadi penanda penting dalam maksud Lu Xun ini. Kata *laki-laki* dan *perempuan* muncul dua kali dalam paragraf tiga dan empat yang mengindikasikan pentingnya kata tersebut dalam wacana kesetaraan. Lebih jauh lagi, pada akhir paragraf terdapat dua kata yang diulang yaitu *tahu* dan *perjuangan*. Pengulangan kata *tahu* yang diikuti dengan klausa majemuk pertentangan mengindikasikan pesimisme dalam diri penulis. Dalam hal ini, pertentangan yang ada dalam kalimat kelima lebih diperdalam dengan penggunaan struktur kalimat *sayang sekali ... tidak..., hanya....* Penggunaan frasa *sayang sekali* mengindikasikan adanya pertentangan antara yang diharapkan sebelumnya dengan kenyataan yang mungkin terjadi. Frasa *sayang sekali* di awal kalimat kelima, mengungkapkan pesimisme terhadap

pelaksanaan ide-ide kesetaraan gender yang disampaikan sebelumnya.

Pesimisme juga ditunjukkan dengan kata *kalaupun* dalam kalimat kelima. Hal ini karena menurutnya jalan yang harus ditempuh untuk mencapai cita-cita feminisme di Cina sangat sulit dan membutuhkan perjuangan yang besar. Dalam hal ini, Lu Xun seperti ingin membuat audiens menyadari besarnya permasalahan yang dihadapi dan merenungkan kembali perjuangan kesetaraan gender. Tingginya kuasa laki-laki atas perempuan menjadi penghambat besar dalam mewujudkan kebebasan perempuan dan kesetaraan gender. Jika seorang perempuan bersikukuh menuntut hak dan kebebasannya dari laki-laki, ia harus siap menghadapi perlawanan yang sengit dari masyarakat. Kata *perjuangan* yang muncul dua kali di akhir paragraf memainkan peranan penting untuk menentukan maksud Lu Xun. Bersamaan dengan frasa *hak ekonomi* dan *kesetaraan laki-laki dan perempuan*, kata *perjuangan* menjadi kata kunci dalam rantai pemaknaan wacana kesetaraan gender. Kutipan (5) di atas menunjukkan bagaimana Lu Xun memandang pentingnya uang atau hak ekonomi sebagai bekal utama perempuan setelah berhasil mendapatkan kebebasan. Agar bisa bertahan hidup, seorang perempuan harus bisa memenuhi kebutuhan utamanya, yaitu makan. Ketika seorang perempuan pergi dari rumah dengan hanya membawa badan dan cita-cita kebebasannya, akan timbul masalah baru yaitu bagaimana mewujudkan cita-cita kebebasan dalam kelaparan. Ironisnya, perempuan dituntut untuk memilih antara menghilangkan rasa lapar dan mencapai cita-cita.

Wacana Konfusianisme

Pesimisme Lu Xun terhadap keberhasilan perjuangan mencapai kebebasan bagi perempuan, tampak dilandasi oleh nilai-nilai Konfusianisme yang telah dipraktikkan oleh masyarakat Cina selama ribuan tahun. Sebagai intelektual borjuis, nilai-nilai Konfusianisme sangat melekat dalam kehidupan pribadinya. Nilai-nilai tersebut tampak menjadi model mental Lu Xun yang memengaruhi praktik tekstualnya. Dalam teks “Persembahan Tahun Baru”, wacana Konfusianisme tampak melandasi isi cerita. Pada cerpen tersebut, Lu Xun secara eksplisit memunculkan topik cerita tentang praktik ritual pemujaan leluhur pada malam tahun baru yang merupakan manifestasi nilai-nilai Konfusianisme tentang kesalehan berbakti. Malam tahun baru dipilih sebagai latar waktu tiga peristiwa penting, yaitu kepulangan tokoh Aku ke kampung halamannya sebagai bentuk ketaatan menjalankan ajaran Konfusius dalam menjaga hubungan keluarga, praktik pemujaan leluhur, dan meninggalnya Xianglin Sao. Kutipan berikut menunjukkan kehadiran wacana Konfusianisme dalam cerita.

(6)

Bagaimanapun juga, akhir tahun pada kalender kuno paling mirip dengan akhir tahun, apalagi di desa-desa dan kota-kota. Di langit pun tampak udara Tahun Baru akan tiba. Di antara awan malam gelap berwarna putih keabuan sebentar-sebentar mengeluarkan cahaya yang terang diikuti oleh suara gaduh bunyi petasan untuk mengantarkan Dewa Dapur. Semakin dekat, letusan petasan terdengar lebih keras. Sebelum bunyi letusan yang memekakkan telinga itu lenyap, udara telah dipenuhi oleh bau mesiu yang samar-samar. Pada malam Tahun Baru itulah aku kembali ke

kampung halamanku di Luzhen. Meskipun aku menyebutnya kampung halaman, tapi aku sudah tidak memiliki rumah. Jadi, aku terpaksa menginap untuk sementara waktu di rumah Paman Keempat. Ia adalah keluargaku, lebih tua satu generasi dariku. Jadi, aku harus memanggilnya Paman Keempat. Ia adalah mantan mahasiswa di perguruan tinggi kerajaan. Ia sama sekali tidak mengalami perubahan besar dibandingkan dulu, sedikit tua, tapi masih belum juga memelihara jenggot. Begitu bertemu, berbasa-basi, lalu mengatakan aku gemuk. Setelahnya, ia memaki partai baru lainnya. Akan tetapi, aku tahu itu sama sekali bukan sedang memakiku, karena yang dimakinya masih saja Kang Youwei. Namun percakapan selalu tidak selaras, sehingga tidak lama kemudian tinggal aku sendirian di dalam ruang baca (Lu Xun, 2006, hlm. 1).

Dari kutipan paragraf pertama teks “Persembahan Tahun Baru” di atas dapat dilihat bahwa teks diawali dengan kata *bagaimanapun juga* yang dapat dimaknai sebagai upaya produsen teks dalam menegaskan maksud pada klausa yang mengikuti kata itu. Klausa *akhir tahun pada kalender kuno paling mirip dengan akhir tahun* dengan demikian mengandung implikasi bahwa maksud klausa tersebut tidak dapat diperdebatkan lagi. Paradoksnya, Lu Xun mengontestasikan wacana tradisionalisme tersebut dengan wacana modernisme. Perspektif ini dielaborasi pada bagian-bagian lain di dalam teks. Kalimat kedua hingga kedelapan tersebut di atas memperjelas kontestasi ideologi yang melandasi isi cerita. Pernyataan tokoh Aku dalam kalimat penutup seolah menegaskan hasil kontestasi wacana yang ditampilkan di

sepanjang teks yang memunculkan praanggapan bahwa ada pandangan yang berbeda antara tokoh Paman Keempat dan tokoh Aku. Meskipun pandangan tokoh Aku tidak bertentangan dengan tokoh Paman Keempat, namun ada indikasi bahwa pandangan mereka tidak sepenuhnya sama.

Pandangan tradisional tokoh Aku dimunculkan sejak awal paragraf ketika ia mendeskripsikan malam tahun baru. Pandangan itu kemudian diperjelas pada kalimat selanjutnya bahwa ia kembali ke kampung halaman tepat pada malam itu. Ada praanggapan yang muncul di sini bahwa hubungan yang harmonis dengan anggota keluarga, kerabat, dan relasi sosial lainnya perlu dijaga. Dalam hal ini, upaya tersebut dilakukan dengan kembali ke kampung halaman dan mengunjungi keluarga pamannya pada momentum sakral bagi masyarakat Cina, yaitu malam tahun baru. Hubungan kekeluargaan adalah hubungan paling penting berdasarkan kitab *Zhong Yong*, salah satu kitab dari *Si Shu* ('Empat Buku') dalam ajaran Konfusianisme (Baker, 1979). Tindakan tokoh Aku ini menggambarkan ketaatannya menjalankan tradisi. Hal ini kemudian memunculkan asumsi keberpihakan tokoh Aku pada nilai-nilai tradisional. Tidak hanya itu, tendensi keberpihakan pada tradisionalisme juga ditunjukkan pada sebutan *Si Shu* (Paman Keempat). Kata *shu* ('paman') yang berarti adik laki-laki ayah mengimplikasikan keberpihakan pada sistem patriarki dan kata *si* (empat) menunjukkan sistem keluarga yang menekankan hirarki berdasarkan gender dan usia. Dengan demikian, penggunaan sebutan kekerabatan *Paman Keempat* dalam teks menggambarkan tindakan diskursif Lu Xun yang menekankan sistem keluarga tradisional.

Tindakan diskursif di atas menunjukkan kehadiran wacana

Konfusianisme dalam teks. Kedatangan tokoh Aku ke rumah kerabatnya di malam Tahun Baru dan penggunaan bentuk sapaan “Paman Keempat” merepresentasikan esensi ajaran Konfusianisme dengan menjaga keharmonisan hubungan dalam keluarga, terutama dari garis laki-laki, seperti yang diatur dalam prinsip *Wu Lun* ('lima hubungan'). Wacana Konfusianisme lainnya tampak pada klausa *tapi masih belum juga memelihara jenggot*. Bagian dari kalimat majemuk pertentangan ini mengindikasikan bahwa Paman Keempat tidak menjalankan ajaran-ajaran Konfusianisme yang termaktub dalam kitab *Xiao Jing* ('Kitab Kebaktian'). Tindakan mencukur jenggot dapat diartikan bahwa Paman Keempat tidak menjalankan standar etika Konfusian dengan tidak menjaga warisan leluhur yang termanifestasi dalam tubuhnya dengan baik. Wacana modernisme mulai dihadirkan secara tersirat pada klausa tersebut.

Penanda intertekstual dengan wacana Konfusianisme juga tampak pada tokoh Paman Keempat yang secara eksplisit menyebut “Kang Youwei” dan kelompok yang dipimpinnya. Frasa *partai lainnya* mengacu pada kelompok reformasi politik yang dipimpin oleh Kang Youwei (Yu-lan, 2007). Kelompok ini menginginkan perubahan sistem pemerintahan menjadi monarki konstitusional dengan Konfusius sebagai teladannya (Gernet, 1996). Yu-lan menyebut gagasan yang diperjuangkan oleh Kang Youwei ini adalah Konfusianisme kuno dan murni. Gagasan tersebut ditentang oleh kaum konservatif karena mengancam kedudukan mereka dan ditentang oleh kaum reformis karena terlalu konservatif dan kuno (Kusumohamidjojo, 2010). Paradoksalitas pandangan Lu Xun kembali dimunculkan pada bagian ini. Ia secara implisit menentang gagasan

reformasi Kang Youwei yang menginginkan Konfusianisme kuno dan murni melandasi perubahan sosial. Representasi wacana pada kutipan (6) di atas memunculkan praanggapan bahwa gagasan reformasi tersebut bertolak belakang dengan pandangan tokoh Paman Keempat. Klausa *ia tidak memakiku* mengimplikasikan bahwa pandangan tokoh Aku sebagai intelektual muda tidak berseberangan dengan pandangan Paman Keempat, namun juga tidak didukung olehnya.

Wacana Modernisme dan Tradisionalisme

Kedua tokoh cerita dalam cerpen “Persembahan Tahun Baru” tersebut, Aku dan Paman Keempat, menggambarkan kehadiran wacana modernisme dan tradisional secara bersamaan. Mereka yang merupakan intelektual borjuis tampak berinteraksi dengan modernisme. Sikap Paman Keempat yang tidak memelihara jenggot menggambarkan pandangan modernnya yang menentang nilai-nilai tradisional. Sementara kalimat *Akan tetapi, aku tahu itu sama sekali bukan sedang memakiku, karena yang dimakinya masih saja Kang Youwei*, menggambarkan pandangan tokoh Aku yang berbeda dengan Kang Youwei yang menginginkan kembalinya Cina ke ajaran Konfusianisme kuno. Pandangan itu sejalan dengan agenda gerakan reformasi 4 Mei 1919 oleh para intelektual muda yang menentang nilai-nilai tradisional Cina. Melalui tokoh Xianglin Sao, Lu Xun menunjukkan pandangan modernnya dengan mengkritisi hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai tradisional yaitu keberadaan hantu, neraka, dan kehidupan setelah mati. Sikap kritis Xianglin Sao menunjukkan upayanya dalam mendobrak hegemoni tradisionalisme yang dimanifestasikan

dalam berbagai praktik sosial yang dianggap takhayul. Pertanyaan-pertanyaan dan sikap kritis Xianglin Sao terhadap metafisika menjadi representasi nilai-nilai modernisme dalam teks. Hal ini sejalan dengan pandangan modern yang berawal dari pemikiran positivistik yang mempertanyakan hal-hal tak kasat mata.

Pandangan modern juga disuarakan oleh Lu Xun melalui penggunaan kata *terpelajar* pada kutipan berikut.

(7)

Namun Xianglin Sao benar-benar berbeda. Katanya, saat itu dia benar-benar memberontak dengan hebat. Orang-orang juga mengatakan mungkin karena dia pernah bekerja di keluarga terpelajar, jadi dia berbeda dari yang lain (Lu Xun, 2006, hlm. 15)

Kata *terpelajar* yang mendahului klausa *dia berbeda dari yang lain* ini mengimplikasikan bahwa kontak dengan orang-orang “terpelajar” akan mengubah pandangan seseorang. Ini dapat berarti bahwa untuk mengubah perempuan, maka penting untuk menjadikannya orang yang terpelajar. Dengan demikian, pendidikan memainkan peran penting dalam proses transformasi perempuan pada khususnya dan tradisional menjadi modern pada umumnya. Kata tersebut juga mengimplikasikan paradigma feminis Lu Xun yang menyuarakan masalah pendidikan perempuan.

Berkaitan dengan pandangannya tentang pendidikan, paradoksalitas kembali dimunculkan Lu Xun dalam cerpen “Sabun”. Ia mengkritik sistem pendidikan modern melalui tokoh Simin yang kecewa pada sistem pendidikan modern yang menurutnya hanya menghasilkan pemuda dan pemudi yang individualis dan tidak menghormati

budaya Cina. Tokoh Simin yang sebelumnya mendukung sistem sekolah modern, berbalik menentang dan berpaling pada tradisi lama. Ia mengutuk tingkah laku orang-orang muda berpendidikan modern yang menganut nilai-nilai Barat dan merendahkan tradisi.

(8)

Pikirkan saja, betapa menyedihkan kebiasaan perempuan-perempuan masa kini. Berkeliaran, turun ke jalan, dan sekarang mereka juga ingin memotong rambut mereka. Tidak ada yang lebih menjijikkan bagiku selain gadis-gadis sekolah yang berambut pendek itu. Kecuali para tentara dan perampok. Tapi gadis-gadis itu membalikkan segalanya. Mereka seharusnya dididik dengan benar....” (Lu Xun, 2006, hlm. 188).

Kutipan (8) di atas menunjukkan paradoksalitas pandangan Lu Xun tentang modernitas. Kata *menjijikkan* yang dilekatkan pada frasa *gadis-gadis sekolah yang berambut pendek* menunjukkan ketidaksetujuannya atas nilai modern yang dipraktikkan oleh perempuan-perempuan berpendidikan yang direpresentasikan melalui potongan rambut dan tampil di depan publik. Ada upaya mengkonstruksi makna negatif dari “perempuan berambut pendek” dengan menyetarakan kata *menjijikkan* dengan *perampok*. Tindakan tekstual Lu Xun ini memunculkan asumsi keberpihakkannya pada tradisionalisme. Melalui tokoh Simin, Lu Xun menggambarkan keberpihakkannya tersebut.

Prinsip “Jalan Tengah”

Sebagai intelektual sastra yang dihadapkan pada situasi ketika nilai-nilai Barat dielu-elukan oleh terutama kaum

muda dan intelektual muda, Lu Xun ditantang untuk menjadi modern dan meninggalkan nilai-nilai lama yang dianggap sebagai penyebab keterbelakangan Cina dan berbagai praktik sosial yang diskriminatif. Alih-alih mengadopsi pandangan Barat secara utuh seperti intelektual muda pada umumnya, ia menawarkan solusi untuk mengambil nilai-nilai Barat yang baik dan tidak meninggalkan nilai-nilai lama sepenuhnya. Pandangannya ini tampak pada nukilan dari cerpen “Sabun” berikut ini.

(9)

Simin kemudian berjalan kembali ke pintu tengah dan merasa sedikit khawatir. Sejenak dia ragu di depan pintu. Tapi akhirnya dia melangkah masuk (Lu Xun, 2006, hlm 195).

Kata *pintu* pada kutipan di atas menjadi simbol tempat keluar dan masuknya suatu pandangan dunia. Sementara kata *tengah* menjadi simbol “Jalan Tengah”. Frasa *pintu tengah* menjadi penanda intertektualitas untuk kitab *Doktrin Jalan Tengah (Zhong Yong)*. Ada kecenderungan bahwa Lu Xun menggunakan jalan tengah sebagai solusi dalam kontestasi wacana yang tampak pada klausa yang mengikuti kata tersebut. Klausa *tapi akhirnya dia melangkah masuk* mengindikasikan pilihan sikapnya ketika berada dalam dua pilihan. Dengan memilih “masuk”, mengimplikasikan makna pilihannya pada wacana tradisional.

Pandangan yang berbeda ditunjukkan pada cerpen “Keluarga Bahagia” dan “Menyesali Masa Lalu”. Lu Xun mengambil jalan tengah terhadap penyelesaian pertentangan antara tradisi lama dengan sistem patriarki dan tradisi modern yang menuntut kesetaraan gender untuk menghindari konflik. Pada bagian ini ia

mengungkapkan idenya tentang tradisional yang “dimodernkan” atau dengan kata lain Cina yang “di-Baratkan”. Dalam pandangannya, otoritas orang tua mewakili tradisi lama masyarakat Cina, sedangkan hak ekonomi perempuan mewakili tuntutan dunia modern. Ia melihat tradisi lama tidak sepenuhnya buruk dan modernitas tidak sepenuhnya baik. Kekurangan tradisi lama bisa ditutupi dengan kelebihan tradisi modern dan sebaliknya. Tampaknya ini merupakan salah satu karakter tulisan Lu Xun yang mencoba mengambil jalan tengah terhadap berbagai masalah. Kecenderungan mengambil posisi tengah di antara dua oposisi juga ditunjukkan dalam cerpen “Keluarga Bahagia” dan “Sabun” seperti berikut ini.

(10)

“Ia bangkit dan bergegas dengan cepat ke arah pintu untuk menutupnya. Tapi dia hampir tidak meletakkan tangannya di atas pintu ketika merasa ini sangat terburu-buru.... Pada saat yang bersamaan, dia berpikir “Cara ini menghindari kepelikan, demikian juga ketidaknyaman dengan membiarkan pintu terbuka. Ini sangat sesuai dengan *Doktrin Jalan Tengah*” (Lu Xun, 2006, hlm. 182).

Dalam kutipan cerpen “Keluarga Bahagia” di atas, posisi tengah dimunculkan secara eksplisit dalam tuturan tokoh. Dalam kutipan tersebut Lu Xun dengan jelas mengungkapkan ideologinya yang mengambil jalan tengah terhadap dua hal yang beroposisi. Terjadi pertentangan antara bagian “dalam” rumah tempat tokoh Ia menulis cerpen dan ruangan “luar” rumah tempat terjadinya transaksi jual beli. Posisi tengah ditandai dengan pintu yang menjadi sarana keluar masuk ruangan.

Pertentangan “luar” dan “dalam” ruangan menjadi metafora untuk pertentangan antara tradisional dan modern, antara kenyataan dan impian, serta antara masyarakat biasa dan masyarakat kelas atas. Ruangan luar tempat terjadinya transaksi jual beli kayu bakar menjadi simbol bagi kenyataan, sebuah tradisi yang umum terjadi pada masyarakat Cina, sedangkan ruang dalam tempat tokoh “dia” menulis cerpen menjadi simbol bagi cita-cita yang modern tentang kesetaraan gender, kehidupan keluarga bahagia yang terjadi pada masyarakat kelas atas. Di antara pertentangan luar dan dalam, tradisional dan modern, serta masyarakat umum dan kelas atas, terdapat satu pintu yang berada di tengah-tengah dan menghubungkan keduanya. Dengan membuka pintu, Lu Xun melalui tokoh Ia seperti ingin membiarkan kedua pandangan itu membaur menjadi satu, di mana yang satu terbuka untuk yang lainnya.

Dalam cerpen “Sabun”, Lu Xun memperlihatkan pandangan yang sama. Namun lebih jauh, ia memperlihatkan evaluasinya terhadap nilai-nilai modern. Melalui tokoh Simin, Lu Xun mengungkapkan pandangannya tentang dampak buruk modernisme pada generasi muda Cina. Di lain sisi, Lu Xun juga melihat pentingnya modernisme melalui sudut pandang tokoh Weiyuan. Dari tuturan Weiyuan yang mengatakan, “Ia akan menarik jika bisa menulis puisi,” Lu Xun ingin menyampaikan cita-citanya tentang sosok ideal seorang perempuan modern. Kata *menarik* mengindikasikan sesuatu yang baik, sesuatu yang enak untuk dilihat dan dinikmati. Perempuan Cina yang ideal yaitu yang bukan hanya setia dan saleh (mengikuti tradisi), melainkan juga berpendidikan (berpandangan modern). Di sini terlihat dengan jelas bagaimana posisi Lu Xun yang berada di tengah dan

mendamaikan pertentangan antara yang tradisional “gadis yang saleh dan setia” dan yang modern “gadis yang bisa menulis puisi (berpendidikan)”. Untuk menghindari konflik yang akan muncul dari kontestasi wacana tradisional dan modern yang berkaitan dengan perempuan, ditawarkan jalan tengah untuk hal itu, yaitu perempuan yang berbakti dan setia yang menekankan nilai-nilai tradisional dan kemampuan menulis puisi yang merepresentasikan nilai modern. Emansipasi perempuan yang menggambarkan modernisme disejajarkan dengan kebajikan berbakti pada orang tua yang merupakan manifestasi tradisionalisme.

PENUTUP

Pendekatan analisis wacana kritis yang dipromosikan oleh Norman Fairclough memberikan cara untuk mengungkap praktik tekstual dan diskursif secara lebih komprehensif pada teks sastra yang pada akhirnya dapat menunjukkan ideologi pengarang. Paradoksalitas yang tampak di permukaan teks dapat dieliminasi dengan mencari maksud laten yang terdapat pada fitur-fitur bahasa dan manifestasi intertekstualitasnya. Dalam studi kasus cerpen-cerpen karya Lu Xun di atas, tampak pandangan Lu Xun yang cenderung menggunakan prinsip *Zhong Yong* (‘Jalan Tengah’) sebagai solusi dari kontestasi ideologi modern dan tradisional. Melalui penanda-penanda intertekstualitas yang ditemukan di dalam teks dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tradisional menjadi model mentalnya dalam melakukan praktik tekstual sebagai responsnya terhadap modernisasi pada awal abad ke-20 di Cina. Dari hasil analisis ditemukan bahwa kecenderungan Lu Xun menjadi konservatif lebih tinggi. Seperti halnya Yoshimi dalam Kowallis (2013) yang

mengatakan bahwa ia melihat wajah sebenarnya Lu Xun dalam aspek-aspek dalam dirinya yang tidak bisa diubah, penelitian ini pun menghasilkan temuan yang sama. Ada aspek-aspek tradisional dalam pandangan Lu Xun yang tidak bisa diubah, yaitu etika Konfusian dalam prinsip *Wu Lun*, *Nei Ze*, dan *Zhong Yong*. Namun demikian, sebagai kaum intelektual muda yang dituntut untuk berperan aktif di dalam gerakan reformasi sosial budaya, ia tetap mengadopsi pemikiran Barat tanpa meninggalkan nilai-nilai lama sama sekali. Alih-alih mengambil pemikiran-pemikiran Barat secara utuh, ia melakukan negosiasi antara nilai tradisional dan nilai-nilai modern dari Barat. Lu Xun memilih melakukan transformasi dengan cara mengambil “jalan tengah” agar kehidupan sosial masyarakat Cina bisa harmonis dengan landasan nilai-nilai tradisional dan modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan bagian dari disertasi berjudul *Ideologi Lu Xun dalam Cerpen “Persembahan Tahun Baru”*: Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Faruk, S.U. dan Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA., selaku pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Admussen, N. (2009). A music for Baihua: Lu Xun's “wild grass” and “a good story”. *Chinese literature: Essays, articles, reviews (CLEAR)*, 31, hlm. 1-22.
- Baker, H. D.R. (1979). *Chinese family and kinship*. New York: Columbia University Press.

- Cheng, E. J. (2015). Performing the revolutionary: Lu Xun and the Meiji discourse on masculinity. *Modern Chinese Literature and Culture*, hlm. 1—43.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Cambridge: Polity Press.
- Gernet, J. (2005). *A history of Chinese civilization*. (2nd Ed.). Cambridge: Cambridge.
- Herawati, Y. (2014). Isu gender pada novel karya pengarang Kalimantan Timur: Sosial, budaya, dan sejarah. *Kandai*, 10(2). hlm. 258-270.
- Jorgensen, M & Phillips, J.L. (2002). *Discourse analysis as theory and method*. London: Sage Publications.
- Kowallis, J. E. (2013). Lu Xun's early essays and present-day China. *Studia Orientalia Slovaca (SOS)*, 2(1), hlm. 1-44.
- Kurniawati, N. (2010). *Posisi dan peran wanita Cina pada budaya Cina tradisional: Kajian semiotik pada cerpen "Zhufu" karya Lu Xun*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kusumohadidjoyo, B. (2010). *Sejarah filsafat Tiongkok*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Li Xia. (2008). Nora and her sisters: Lu Xun's reflections on the role of women in Chinese society with particular reference in Chinese society with particular reference to Elfriede Jelineks's *what happened after Nora left her husband or pillars of society* (1979). *Neohelicon*, XXVV(2), hlm. 217-235.
- Lu Xun. (2006). *Panghuang: Cha tu ben*. Beijing: Renmin Wenxue Chubanshe.
- _____. (2008). *Lu Xun Zawen Jing Xuan*. Beijing: Renmin Wenxue Chubanshe.
- Rosenlee, Li-H. L. (2006). *Confucianism and women: A philosophical interpretation*. New York: State University of New York Press.
- Syahrul, N. (2018). Mengungkap perspektif gender dalam kehidupan masa kini melalui novel "Aku Supiyah Istri Hardian" karya Titis Basno. *Kandai*, 14(1): 105-118. (DOI: 10.26499/jk.v14i1.476).
- Yip, T. (2012). World literature and cultural transformation in modern Chinese literature. *Interlitteraria*, 17, hlm. 50-64.
- Yu-lan, F. (2007). *Sejarah filsafat Cina* (John Rinaldi, penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (karya asli terbit pertama tahun 1960).